

**PELUANG PENGEMBANGAN
PABRIK KELAPA SAWIT SKALA KECIL DI DAERAH RIAU¹
(The opportunity in Developing a Small Scale Oil Palm Industry
in Riau Region)**

Oleh

Almasdi Syahza

Lembaga Penelitian Universitas Riau

E-mail: asyahza@yahoo.co.id atau syahza@telkom.net

Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

PENDAHULUAN

Di Propinsi Riau saat ini sedang gencar-gencarnya dibangun berbagai perkebunan besar dan industri yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar baik yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kebijakan yang demikian ini telah menjadi keputusan pemerintah untuk meningkatkan ekspor nonmigas yang sudah dicanangkan sejak Pelita ke II. Disamping membangun perkebunan secara besar-besaran, pemerintah juga berusaha untuk mendirikan berbagai industri yang menampung hasil-hasil perkebunan seperti industri minyak kelapa sawit maupun industri yang mengolah hasil hutan seperti industri kayu dan kertas. Disamping itu guna meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat Pemerintah Daerah Riau telah mengambil kebijakan pengembangan perkebunan melalui perusahaan inti rakyat perkebunan (PIR-BUN). Perkebunan yang dikembangkan di Daerah Riau pada saat ini adalah perkebunan kelapa sawit yang telah dimulai sejak awal tahun 1980-an.

Seperti yang dikemukakan oleh Almasdi Syahza (1998) bahwa ada beberapa alasan kenapa Pemda Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditi utama; *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan Daerah Riau memungkinkan dikembangkan perkebunan kelapa sawit. Kondisi Daerah Riau yang relatif datar akan memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua*, kondisi tanah yang mungkin menguntungkan untuk tanaman kelapa sawit, ini akan membuat produksi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain; *Ketiga*, dari segi pemasaran produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yakni Singapur; *Keempat*, daerah Riau merupakan daerah pusat pengembangan Indonesia bagian barat dengan dibukanya kerja sama IMS-GT, tentu saja akan membuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima*, berdasarkan hasil yang telah di capai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya.

Disamping itu PIR kelapa sawit ternyata memberikan lapangan kerja baru bagi petani yang sebelumnya merupakan peladang berpindah, sehingga pendapatan dari petani kelapa sawit tersebut meningkatkan pendapatan mereka secara wajar dan tidak terlalu menjolok bilamana dibandingkan dengan pendapatan usahatani lainnya (Almasdi Syahza, 1999).

¹ Dipublikasikan pada: *Sosial*, Volume 1 No 2, September 2001, Lembaga Penelitian Universitas Merdeka, Medium.

Karena alasan di atas maka kelapa sawit di Daerah Riau merupakan tanaman primadona yang memberikan pendapatan lebih baik dari perkebunan lain. Harapan ini mendorong masyarakat diluar program PIR-BUN mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas tertarik untuk menanam kelapa sawit. Akibatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit begitu cepatnya di Daerah Riau. Untuk masa datang, hal ini akan menjadi masalah karena perkembangan kebun tidak diikuti oleh kemampuan perkembangan pabrik kelapa sawit (PKS) yang menampung tandan buah segar (TBS).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan studi ini untuk mengkaji potensi perkebunan kelapa sawit dan kelayakan usaha pabrik kelapa sawit skala kecil, sedangkan sasarannya adalah dapat memberikan informasi kepada infestor untuk peluang pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit skala kecil di Daerah Riau.

PEMBAHASAN

Luas Areal dan Produksi

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau diperkirakan dalam tahun-tahun mendatang akan semakin meningkat, karena tingginya animo masyarakat dalam usaha perkebunan kelapa sawit belakangan ini. Untuk jelasnya perbandingan perkembangan areal perkebunan kelapa sawit Daerah Riau dengan daerah lain di Indonesia disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Pabrik Kelapa Sawit Indonesia Menurut Propinsi Tahun 1997 – 1998

No	Propinsi	Luas Areal (Ha)		Produksi (ton)		Pabrik Kelapa Sawit 1998	
		1997	1998	1997	1998	Jumlah	Kapasitas (TonTBS/jam)
1.	D.I. Aceh	172.662	18.0.296	305.281	362.736	14	405
2.	Sum. Utara	574.472	576.972	2.281.477	2.418.311	71	2.706
3.	Sum. Barat	124.122	128.973	218.341	252.286	7	270
4.	Riau	556.161	572.061	1.187.425	1.285.153	28	1.295
5.	Jambi	199.506	216.253	256.310	314.876	8	180
6.	Sum. Selatan	215.845	228.825	354.459	377.722	14	465
7.	Bengkulu	61.472	67.723	80.757	94.124	6	180
8.	Lampung	42.065	45.280	62.728	78.767	4	150
9.	Jawa Barat	14.800	14.795	33.384	39.899	2	60
10.	Kal. Barat	232.746	257.947	296.041	339.870	8	310
11.	Kal. Tengah	61.354	84.134	35.880	41.845	1	30
12.	Kal. Selatan	66.052	97.742	55.184	52.299	2	60
13.	Kal. Timur	42.790	45.586	69.676	86.628	2	70
14.	Sul. Tengah	14.349	15.600	17.939	20.449	1	30
15.	Sul. Selatan	58.071	65.586	78.216	93.928	3	120
16.	Irian Jaya	25.360	36.031	52.360	53.285	2	60
	JUMLAH	2.461.827	2.633.899	5.385.458	5.902.178	173	6.391

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan RI, Tahun 1999

Luas areal perkebunan seperti diuraikan di atas pada saat ini belum seluruhnya produktif, dan masih banyak diantaranya yang belum menghasilkan. Pada tahun 1999 komposisi keadaan tanaman kelapa sawit di daerah studi terdiri dari 4.895,48 Ha tanaman menghasilkan atau 64,37 % dari seluruh pertanaman yang ada dan tanaman belum menghasilkan 2.714,92 Ha atau 35,63 % (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Areal Kelapa Sawit di Daerah Studi (Per Desember 1999)

NO	Lokasi	Jumlah KK	Luas Tanam (Ha)		
			TBM	TM	Jumlah
1	Pasir Pangarayan	1.263	656,25	211,00	867,25
2	Peranap	1.200	483,24	952,06	1.435,30
3	Sengingi	2.610	1.575,43	3.732,42	5.307,85
Jumlah		5.073	2.714,92	4.895,48	7.610,40

Kapasitas Produksi PKS

Berdasarkan potensi areal kelapa sawit di daerah studi, maka proyeksi produksi TBS berdasarkan umur tanaman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Proyeksi Produksi TBS di Daerah Studi (dalam Ton/tahun)

Tahun	Lokasi Studi		
	Pasir Pangarayan	Peranap	Sengingi
2000	1.894	9.321	95.204
2001	4.350	15.986	112.283
2002	8.400	19.329	126.381
2003	12.846	25.407	131.830
2004	16.398	31.108	134.403
2005	19.183	34.149	136.277
2006	21.009	34.962	136.030
2007	22.213	36.678	134.514
2008	22.497	37.320	132.112
2009	22.431	36.631	127.503
2010	22.240	36.368	121.714
2011	21.870	35.572	117.564
2012	21.421	33.875	113.797
2013	20.696	32.922	108.459
2014	19.829	31.964	103.251
2015	19.012	30.579	96.805
2016	18.191	28.879	89.403
2017	17.454	27.764	82.827
2018	16.549	25.640	78.666
2019	15.553	23.941	59.523
2020	14.154	22.399	29.022
2021	12.792	21.597	-
2022	11.424	11.145	-
2023	9.343	7.088	-

Kapasitas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang dibutuhkan di lokasi Pasir Pangarayan dengan jam kerja 20 jam/hari, 25 hari kerja/bulan. Serta memperhatikan produksi tertinggi, maka kapasitas PKS yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

$$\text{Kapasitas Produksi dibutuhkan} = \frac{\text{Total Produksi setahun} \times 12,5 \%}{25 \times 20 \times 1 \text{ Jam}} \times 1 \text{Ton TBS}$$

$$= \frac{22.497 \times 12,5 \%}{500 \text{ jam}} \times 1 \text{ Ton TBS}$$

$$= \frac{2812,125 \text{ ton TBS}}{500 \text{ jam}} = 5,6 \text{ ton TBS/Jam}$$

Kapasitas PKS dibutuhkan di daerah Pasir Pangarayan adalah **6 ton TBS/Jam**

Kapasitas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang dibutuhkan di lokasi Peranap dengan memperhatikan produksi tertinggi adalah sebagai berikut :

$$\text{Kapasitas Produksi dibutuhkan} = \frac{37.230 \times 12,5 \%}{500 \text{ jam}} \times 1 \text{ Ton TBS}$$

$$= \frac{4.655 \text{ ton TBS}}{500 \text{ jam}} = 9,33 \text{ ton TBS/Jam}$$

Kapasitas PKS dibutuhkan di daerah Peranap adalah **10 ton TBS/Jam**

Untuk kapasitas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang dibutuhkan di lokasi Singingi dengan jam kerja 20 jam/hari, 25 hari kerja/bulan. Serta memperhatikan produksi tertinggi, maka kapasitas PKS yang dibutuhkan menurut rumus tersebut dibawah ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Kapasitas Produksi dibutuhkan} = \frac{136.277 \times 12,5 \%}{500 \text{ jam}} \times 1 \text{ Ton TBS}$$

$$= \frac{17.034 \text{ ton TBS}}{500 \text{ jam}} = 34,068 \text{ ton TBS/Jam}$$

Kapasitas PKS dibutuhkan di daerah Singingi adalah **34 ton TBS/Jam**

Hal-hal yang yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pabrik kelapa sawit, antara lain :

- a. Tersedianya sumber air yang cukup merupakan salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam menentukan letak lokasi pabrik. Faktor-faktor lain seperti jarak angkut produksi dari kebun ke pabrik diusahakan sesingkat mungkin guna dapat menekan biaya pengangkutan yang lebih efisien.
- b. Lahan untuk lokasi pabrik disarankan berada disekitar tebing yang berdekatan dengan perbatasan sungai. Pemilihan lokasi demikian dilakukan dengan memperhitungkan adanya batasan-batasan yang umum berlaku antara lain penggunaan sumber air yang dapat mensuplai kebutuhan air untuk pengolahan sepanjang tahun.

- c. Topografi yang ideal untuk pabrik dipilih yang datar, namun demikian untuk pembuatan loading ramp dibutuhkan tempat yang lebih tinggi dari unit perebusan sehingga membutuhkan penimbunan.
- d. Lokasi yang dipilih harus memiliki daya dukung tanah yang cukup baik, karena tanah harus mampu menopang semua bangunan dan peralatan pabrik yang dibangun di atasnya. Disamping itu lokasi pabrik harus bebas banjir dan memiliki drainase yang baik. Untuk kepastian letak lokasi pabrik, nantinya perlu dilakukan penelitian tanah (sounding dan drilling) sebelum pembangunan pabrik dimulai.
- e. Perhitungan lain yang diperlu diperhatikan adalah arah mata angin yang sering terjadi di lokasi, sedapat mungkin asap dari cerobong pabrik tidak mengganggu kompleks permukiman penduduk disekitarnya.

Perencanaan pembangunan pabrik perlu dipersiapkan dengan matang agar panen perdana dari kebun terjamin dapat dijual dan diolah pabrik secara efisien. Rencana penanaman, rencana produksi dan rencana pembanungan pabrik harus terpadu mengingat; Pembangunan pabrik memerlukan waktu sekitar 12 – 20 bulan tergantung kepada jenis pabriknya, dan biaya pembangunan cukup tinggi.

Sebelum dimulai pelaksanaan kegiatan pembangunan pabrik, harus dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- Survei lapangan secara detail, untuk mendapatkan lokasi yang ideal untuk tapak pembangunan pabrik
- Penyelesaian desain tata letak, bangunan pelataran pabrik, kolam limbah, jalan, pemukiman pegawai dan buffer zone.
- Penyelesaian desain dan komponennya
- Perhitungan biaya dan negosiasi dengan pihak bank pemberi pinjaman
- Penyusunan tender dan penetapan kontraktor.

Persiapan ini memerlukan waktu 8 - 12 bulan sehingga secara keseluruhan pembangunan pabrik membutuhkan waktu 20 – 24 bulan.

Hasil Analisis Sensitivitas PKS

Hasil analisis sensitivitas perusahaan pabrik kelapa sawit skala kecil di Daerah Riau disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Analisis Sensitivitas Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit

No	Simulasi	IRR	PBP	NPV
1	Normal	183,33 %	Tahun – Ke 2	7.951.834.000
2	Penerimaan Penjualan turun 5%	20,43 %	Tahun – Ke 5	1.221.286.000
3	Biaya Produksi naik 5%	26,59 %	Tahun – Ke 4	2.558.451.000
4	Penerimaan Turun 5% dan Biaya Naik 5%	4,61 %	-	-4.437.652.000

IRR = Internal Rate of Return; PBP = Pay Back Periode; NPV = Net Present Value

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pabrik kelapa sawit skala kecil menguntungkan. Ini terlihat dari tiga simulasi menunjukkan tingkat pengembalian investasi (pulang pokok) relatif pendek dibandingkan dengan umur tanaman kelapa sawit.

Alternatif Pabrik PKS Skala Kecil

Pengusahaan pabrik kelapa sawit adalah pengusahaan yang mengintegrasikan kegiatan usaha tani/budidaya antara petani dan pengusaha pabrik yang merupakan suatu keterkaitan yang kuat satu sama lainnya. Untuk itu dalam usaha ini harus menekankan kepada azas kepemilikan bersama oleh petani baik usaha taninya maupun pabrik pengolahannya.

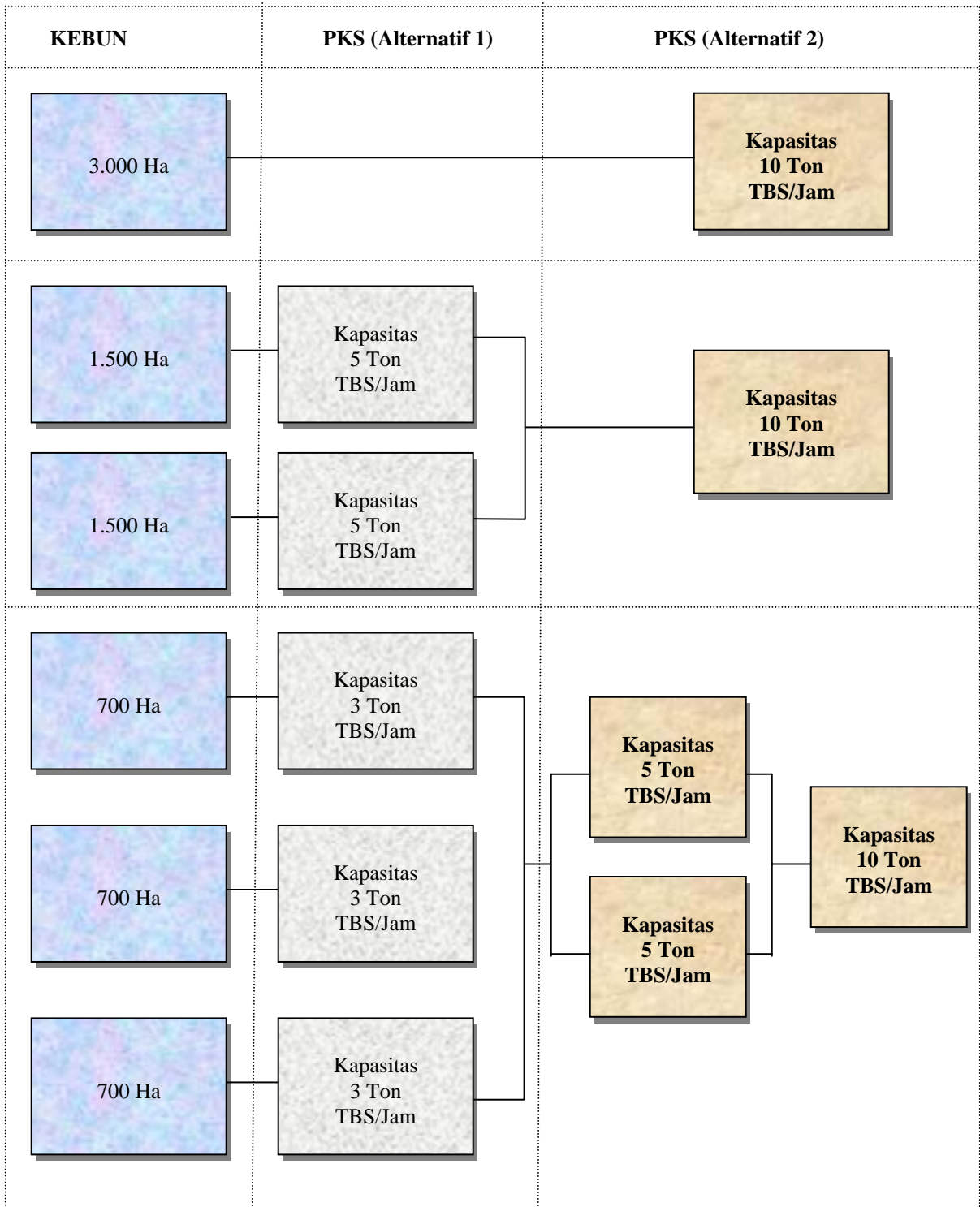
Model pengusahaan pabrik kelapa sawit seyogianya memperhatikan kapasitas produksi dari masing-masing kegiatan usaha dan ketersediaan lahan (makin lama makin terbatas), ketersediaan industri pengolahan (terutama kapasitas produksi) dan besarnya biaya investasi. Keserasian antara luasan areal usaha tani, pabrik kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit, disajikan pada Gambar 1.

KESIMPULAN

1. Perkebunan kelapa sawit di Riau akan selalu mengalami pertumbuhan baik dari sisi luas tanam maupun dari segi produksi TBSnya. Ini disebabkan karena animo masyarakat sangat tinggi terhadap perkebunan kelapa sawit.
2. Usaha perkebunan kelapa sawit bukan saja dilakukan oleh perusahaan besar, tapi juga dilakukan oleh masyarakat biasa diluar program PIR perkebunan. Akibat ini akan menjadi kendala dimasa datang tentang pemasaran hasil TBSnya.
3. Hasil studi menunjukkan pabrik kelapa sawit skala kecil dengan kapasitas produksi antara 5 sampai 10 ton/jam sangat layak untuk diinvestasi dengan jangka waktu pengembalian jauh lebih pendek dibandingkan dengan umur tanaman kelapa sawit.

SARAN

1. Dalam menentukan kapasitas pabrik perlu memperhatikan keseimbangan wilayah antara ketersediaan mesin-mesin pengolah yang telah ada di daerah tersebut dengan potensi produksi yang tersedia di daerah sekitarnya.
2. Aspek legalitas akan menjadi hal yang sangat penting bagi calon investor. Oleh karena itu perlu pembahasan atau telaah dengan para petani produsen TBS sehingga bentuk kerjasama menguntungkan kedua belah pihak
3. Dengan memperhatikan potensi areal dan proyeksi produksi pada daerah studi, maka :
 - a. Lokasi Pasir Pangarayan SKP C
 - o Mengingat biaya investasi PKS yang cukup besar direkomendasikan hanya mendirikan pabrik PKS kapasitas 5 ton TBS/jam.
 - o Dapat mendirikan pabrik kapasitas 10 ton TBS/jam dengan melakukan pembelian TBS dari petani di luar daerah.
 - b. Lokasi Peranap kapasitas PKS 10 ton TBS/jam.
 - c. Lokasi Singingi kapasitas PKS disarankan 30 ton TBS/jam (1 Unit) atau kapasitas 15 ton TBS/jam (2 Unit) atau kapasitas 10 ton TBS/jam (3 Unit).



Gambar 1. Skema Konsep Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Skala Kecil